

HISTORY TOMB OF DATUK ABDURRAHIM BIN ABU BAKAR IN LATENG, BANYUWANGI, EAST JAVA AS A HISTORY LEARNING SOURCE IN BANYUWANGI 1 STATE HIGH SCHOOL

Faruq Hasan Asy'ari¹, Suryo Ediyono²

Program Pascasarjana
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Indonesia
e-mail; faruqhasan03@gmail.com. ediyonsuryo@yahoo.com

Abstract- Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar is known as a preacher of Islam, namely spreading Islam in various areas, especially Banyuwangi. Every day, the tomb of Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar is never empty of pilgrims who come from various regions with different goals and motivations. The tomb, which is located not far from the city center of Banyuwangi, is very sacred to the people of Banyuwangi. This is very unique, because usually the graves that are sacred to the community are located in forests, hills, and beaches, which are far from residential areas. The further uniqueness of the name of the tomb itself. At the beginning of the name there is the word "datuk", the word comes from the Malay culture which is used to address an old man. If you look at the culture in Banyuwangi, East Java, to call an old man by using the word "mbah". In this research, it can be collected using the historical method with stages; (1) heuristics, (2) source criticism, (3) interpretation, (4) historiography. The purpose of this research is to; (1) Knowing the history of the Tomb of Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar, (2) Knowing the potential of the Tomb of Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir as a source of learning history in high school and the values of character education in compulsory history learning for class X according to the 2013 curriculum, such as; tolerance, religious, honesty, helpful help, hard work, and discipline. It is hoped that further researchers can complement the research results that have been written by current researchers

Keywords: *Tombs, Character values, History Learning Resources*

Abstrak-Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar ini dikenal sebagai seorang pendakwah Islam, yaitu menyebarkan Islam di berbagai daerah khususnya Banyuwangi. Setiap harinya Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar tidak pernah sepi oleh para peziarah yang datang dari berbagai daerah dengan tujuan dan motivasi yang berbeda-beda. Makam yang terletak tidak jauh dari pusat kota Banyuwangi tersebut, sangat dikeramatkan oleh masyarakat Banyuwangi. Hal ini sangat unik, karena biasanya makam yang dikeramatkan oleh masyarakat itu letaknya di hutan, bukit, dan pantai yang intinya letaknya jauh dari pemukiman penduduk. Keunikan selanjutnya dari sisi nama makam itu sendiri. Di awal namanya terdapat kata "datuk", kata tersebut berasal dari budaya Melayu yang di gunakan untuk memanggil seorang laki-laki yang sudah tua. Jika melihat budaya di Banyuwangi, Jawa Timur untuk memanggil seorang laki-laki yang sudah tua dengan menggunakan kata "mbah". Dalam penelitian ini, dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode sejarah dengan tahap-tahap; (1) *heuristik*, (2) kritik sumber, (3) *interpretasi*, (4) *historiografi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) Mengetahui sejarah Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar, (2) Mengetahui potensi Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir sebagai sumber belajar sejarah di SMA dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah wajib kelas X sesuai dengan kurikulum 2013 seperti; toleransi, religius, kejujuran, tolong menolong, kerja

keras, dan disiplin. Di harapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi hasil penelitian yang sudah ditulis oleh peneliti saat ini

Kata Kunci: Makam, Nilai karakter, Sumber Belajar sejarah

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia saat ini. Dengan bukti data terbaru yang telah diinformasikan oleh situs(<https://www.indonesia.go.id/profil/agama>) dimana data tersebut menerangkan pada tahun 2019 presentasi umat muslim di Indonesia mencapai 87,2% atau sekitar 207 juta jiwa. Keberhasilan proses Islamisasi di Indonesia ini membuat Islam sebagai pendatang mendapatkan simbol-simbol kultural yang selaras dengan kemampuan penangkapan dan pemahaman masyarakat yang akan dimasukinya dalam pengakuan dunia Islam. Langkah ini merupakan salah satu watak Islam yang pluralistik yang dimiliki semenjak awal kelahirannya (Permana, 2015:1).

Kemudian jika berbicara pulau Jawa sebelum datangnya Islam, masyarakat di sana sudah menganut agama Hindu, Budha, dan kepercayaan terhadap nenek moyang. Hal ini terbukti dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah seperti candi, patung, dan prasasti. Perkembangan Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari jasa para Walisongo. Dalam hal ini ditemukan istilah Walisongo atau sembilan orang Waliyallah, penyiar terpenting agama Islam di Tanah Jawa. Mereka memiliki kelebihan dari masyarakat yang waktu itu masih menganut agama Hindu. Karena mereka dipandang sebagai orang-orang yang terdekat bahkan para kekasih Allah SWT. Mereka diyakini memperoleh karunia

tenaga-tenaga gaib. Walisongo itu mempunyai kekuatan batin yang sangat lebih, berilmu sangat tinggi, sakti mandraguna. Sedangkan kata songo merupakan angka hitungan bahasa Jawa yang berarti sembilan (Saksono, 1996:18).

Pada masa Kesultanan Demak yang berlatar belakang agama Islam telah berupaya mengembangkannya sampai ke beberapa wilayah pedalaman Jawa Timur, namun upaya tersebut tidak semuanya berhasil, artinya tidak sepenuhnya wilayah pedalaman Jawa Timur dapat ditaklukan atau di Islamkan. Kemudian pada masa Kesultanan Pajang, yaitu sebuah kesultanan yang muncul setelah Kesultanan Demak mengalami keruntuhan. Kesultanan tersebut telah berupaya untuk menjalin hubungan diplomasi dengan beberapa daerah pedalaman di Jawa Timur, namun sayang usia Kesultanan Pajang tidak lama dan kemudian muncullah Kesultanan Mataram Islam. Pada masa Kesultanan Mataram Islam, sejak panembahan Senopati dan beberapa generasi berikutnya telah berupaya untuk menaklukan beberapa wilayah di Jawa Timur. Upaya-upaya tersebut ternyata juga tidak dapat berjalan mulus, bahkan banyak rintangan-rintangan yang harus dihadapi serta harus ditempuh melalui suatu perjalanan yang cukup panjang (Masyhudi, 2007: 43-45).

Dengan berjalannya waktu datanglah pendakwah dari Negeri Juldah

ke Jawa, bernama Syekh Wali Lanang atau lebih dikenal dengan nama Syekh Maulana Ishak, yang ia tuju adalah Ampel Denta untuk berbagi ilmu dengan pendakwah lainnya. Setelah beberapa waktu ada di Ampel Denta, ia melanjutkan perjalanan lagi ke timur lurus untuk berdakwah, sehingga sampai di Blambangan (Banyuwangi saat ini) (Olthof, 2017:32).

Pada dasarnya proses penyebaran agama Islam di Banyuwangi diawali oleh Syekh Maulana Ishak. Beliau pertama kali masuk ke Blambangan dalam rangka menyembuhkan putri Raja Blambangan yang sedang mengalami sakit keras. Atas keberhasilan Syekh Maulana Ishak dalam menyembuhkan putri raja yang dikenal dengan nama Dewi Sekardadu itu, beliau berhak untuk mempersunting putri tersebut. Tidak sebatas pernikahan saja, namun Syekh Maulana Ishak juga mulai menyebarkan agama Islam di Blambangan. Tetapi, seiring berjalannya waktu upaya dakwah yang dilakukan oleh Syekh Maulana Ishak mendapat penolakan dari kalangan elit kerajaan. Sehingga disaat sang istri sedang hamil, Syekh Maulana Ishak meninggalkan Blambangan. Kelak, anak Syekh Maulana Ishak dari putri Blambangan ini, dikenal sebagai salah seorang Walisongo, yaitu Sunan Giri. Babat Tanah Jawi menyebutkan nama ayah Sunan Giri dengan nama Maulana Ishak dan nama ibu Sunan Giri adalah Dewi Sekardadu (Sunyoto, 2012:214).

Kemudian di Kelurahan Lateng, Banyuwangi terdapat sebuah makam bernama Datuk Abdurrahim Bin Abu

Bakar Bin Abdurrahim Bauzir. Semasa hidupnya, Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar ini dikenal sebagai seorang pendakwah Islam, yaitu menyebarkan Islam di berbagai daerah khususnya Banyuwangi. Setiap harinya Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar tidak pernah sepi oleh para peziarah yang datang dari berbagai daerah dengan tujuan dan motivasi yang berbeda-beda. Makam yang terletak tidak jauh dari pusat kota Banyuwangi tersebut, sangat dikeramatkan oleh masyarakat Banyuwangi. Hal ini sangat unik, karena biasanya makam yang dikeramatkan oleh masyarakat itu letaknya di hutan, bukit, dan pantai yang intinya letaknya jauh dari pemukiman penduduk. Keunikan selanjutnya dari sisi nama makam itu sendiri. Di awal namanya terdapat kata “datuk”, kata tersebut berasal dari budaya Melayu yang di gunakan untuk memanggil seorang laki-laki yang sudah tua. Jika melihat budaya di Banyuwangi, Jawa Timur untuk memanggil seorang laki-laki yang sudah tua dengan menggunakan kata “mbah”. Sementara itu, struktur kompleks Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar tampak terlihat indah dengan adanya ornamen atau hiasan budaya mulai dari pintu masuk hingga di dalam makam itu sendiri.

Dari paparan di atas, Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar sangat relevan jika dijadikan sebagai sumber belajar sejarah untuk mendukung kurikulum 2013, yang mana kurikulum tersebut lebih mengedepankan peserta didiklah yang lebih aktif dalam proses belajar. Sehingga selain membaca buku, dalam praktiknya peserta didik dapat berkunjung dan belajar

langsung di Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar tersebut. Pembelajaran sejarah yang ada di Indonesia berkaitan dengan makam dalam materi dan buku-buku sejarah selama ini menjadi sumber belajar yang jarang untuk dikaji dan disampaikan di dalam kelas oleh guru sejarah. Dengan berbagai latar belakang diatas, maka Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir dapat dikaitkan ke SK/KD Sejarah Indonesia Wajib di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X pada Kurikulum 2013

Meskipun telah banyak yang mengkaji tentang makam, tetapi Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir belum ada yang mengkaji dari perspektif pendidikan sejarah terutama nilai-nilainya sebagai sumber belajar di SMA. Maka penulis tertarik untuk mengkajinya dengan mengambil judul: Sejarah dan Struktur Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar di Lateng, Banyuwangi, Jawa Timur Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode sejarah dengan tahap-tahap; (1) Tahap Pengumpulan Data, (observasi, wawancara, studi dokumen), (2) Kritik Sumber (verifikasi), (3) Interpretasi (Analisis Data), dan (4) Historiografi (Penulisan Sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bin Abdurrahim Bauzir

a. Tahun 1770 – 1839 di Bali

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz (50), beliau menjelaskan bahwa Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar berasal dari Yaman, datang ke nusantara seorang diri dengan tujuan hanya untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Nama lengkap beliau adalah Abdurrahmim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir artinya Abdurrahim anak Abu Bakar anak Abdurrahim Bauzir. Pada awalnya beliau berdakwah di Negara, Jembrana, Bali mulai tahun 1770 dan di sana beliau menikah dengan seorang perempuan yang bernama Zaenab. Dari hasil pernikahannya tersebut, melahirkanlah dua anak laki-laki yang bernama Datuk Bakar dan Datuk Achmad. Setelah sukses berdakwah di sana, akhirnya beliau pindah ke Banyuwangi tahun 1840 untuk melanjutkan dakwahnya. Di pilihnya Banyuwangi karena Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar memiliki teman yang juga bisa berbahasa Arab.

b. Tahun 1840 – 1876 di Banyuwangi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Riza Fahlevi (54), beliau menjelaskan bahwa Datuk Abdurrahman Bin Abu Bakar datang ke Banyuwangi pada tahun 1840 dan ketika itu Banyuwangi dipimpin oleh bupati bernama Pringgokusumo. Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar ke Banyuwangi sendiri, dikarenakan istri dan putra pertamanya yang bernama Datuk Bakar telah wafat. Kemudian putra yang kedua bernama Datuk Achmad bersama

istrinya menyusul ke Banyuwangi beberapa tahun kemudian.

Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar ketika masih hidup terkenal sebagai seseorang yang mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit di Banyuwangi, hal ini juga dirasakan oleh istri Bupati Pringgokusumo. Setelah Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar wafat dan beliau dimakamkan banyak para peziarah yang datang ke makam, biasanya peziarah berdoa dengan membaca Tahlil dan Surat Yasin. Peziarah yang berdatangan berasal dari berbagai macam daerah luar Banyuwangi, bahkan ada juga yang dari luar negeri. Dari luar Banyuwangi seperti Jember, Madura, Lamongan dan dari luar negeri ada Malaysia dan Brunei Darussalam. Untuk malam jumat legi keramaian peziarah meningkat, karena dimalam tersebut diadakan dzikir dan tahlil bersama (berjama'ah).

Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir wafat pada tahun 1876 dan dimakamkan pada hari Selasa Jumadil Awal pada tahun 1296 Hijriah dilihat dari batu nisan makam atau tahun 1876 Masehi. Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar dimakamkan di Kampung Arab tepatnya di Kelurahan Lateng, Banyuwangi. Berkaitan dengan sebutan “datuk” di depan nama beliau. Jika melihat budaya di Jawa khususnya di Banyuwangi, tidak ada kata tersebut untuk memanggil orang yang sudah tua. Biasanya budaya di Jawa menyebut orang yang sudah tua dengan panggilan “mbah”, hal ini dikarenakan Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar lebih dahulu berdakwah di Negara, Jembrana, Bali yang sebagian besar penduduk di sana berasal dari suku

Melayu. Akhirnya masyarakat disana menambahkan kata “datuk” di depan nama beliau yang abadi dan mashur hingga saat ini.

Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Ada pun Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar dalam pemanfaatan sebagai sumber belajar sejarah di SMA dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Potensi Sejarah Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Banyuwangi

Menurut (Widja, 2002:23) studi sejarah lokal, meskipun objek studinya lebih terfokus pada perkembangan sejarah yang bersifat mikro, namun masih tetap relevan dalam konteks kehidupan globalisasi sekarang ini. Bahkan nampaknya justru dalam konteks globalisasi perlu ada perhatian kembali secara lebih mendalam dari para sejarawan terhadap sejarah lokal karena munculnya berbagai fenomena baru kehidupan masyarakat di berbagai daerah sekarang ini kelihatannya terkait erat dengan dinamika sejarah daerah yang berawal dari dampak proses globalisasi. Untuk itu disamping peran penting yang diharapkan dari para sejarawan di daerah khususnya para guru sejarah yang kebetulan bertugas di daerah-daerah yang terpencil.

Dari pernyataan di atas, sejarawan khususnya guru sejarah harus peka terhadap lingkungan dimana mereka tinggal, agar mengetahui bagaimana sejarah lingkungannya (sejarah lokal). Karena disetiap daerah pasti memiliki sejarahnya masing-masing. Dengan begitu, guru dapat memanfaatkan sejarah lokal tersebut untuk dijadikan sumber belajar sejarah di sekolah. Di Banyuwangi sendiri ada makam yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat karena seorang yang dimakamkan tersebut berperan penting dalam proses Islamisasi di Banyuwangi. Makam itu mashur dengan sebutan Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Agung Ari Widodo (33) yang merupakan guru sejarah di SMA Negeri 1 Banyuwangi, beliau menyampaikan bahwa Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar yang ada di Kampung Arab Kelurahan Lateng, beliau adalah sorang pendakwah atau ulama yang dahulunya berdakwah di Jembrana, Bali. Kemudian pindah ke Banyuwangi dan tinggal di Kampung Arab untuk melanjutkan dakwahnya. Berkaitan dengan pembelajaran sejarah makam itu bisa di jadikan sebagai sumber belajar sejarah dan makam itu merupakan salah satu situs sejarah lokal yang bisa disebut sebagai kearifan lokal. Sering kali, ketika kita belajar sejarah Islam di Indonesia yang di pelajari hanya secara nasional saja, artinya skalanya lebih umum seperti kesultanan-kesultanan dan tokoh-tokoh yang terkenal. Hal ini akan melupakan situs sejarah lokal yang sebenarnya juga mempunyai peran yang luar biasa dalam proses Islamisasi di Indonesia.

Ada pun pengertian situs sejarah adalah tempat atau lokasi ditemukannya benda-benda yang memiliki nilai-nilai sejarah baik yang sudah diketahui kefaktualannya dan keabsahannya. Ada pun situs sejarah dapat dicontohkan seperti makam, candi, masjid, dan istana kerajaan. Kemudian situs sejarah bisa dimanfaatkan untuk sumber belajar sejarah di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Dengan menggunakan sumber belajar sejarah berupa situs sejarah, dapat membantu siswa untuk mempermudah memahami materi yang berhubungan dengan situs tersebut. Selain itu, pemanfaatan situs sejarah untuk dijadikan sumber belajar sejarah dapat memberikan informasi dan gambaran yang faktual kepada siswa. Kemudian makam yang merupakan salah satu situs sejarah berperan penting untuk mengetahui sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia. Dengan demikian, makam yang memiliki angka tahun sesuai dengan penyebaran agama Islam di daerah tertentu, sangat relevan dijadikan sumber belajar sejarah.

Pernyataan di atas di dukung dari hasil wawancara dengan Bapak Agung Ari Widodo (33), sebenarnya saya belum sempat memasukan makam sebagai sumber belajar sejarah di (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, mungking kedepannya saya akan memasukan Makam Datuk Abdurrih Bin Abu Bakar di dalam RPP sebagai sumber belajar sejarah. Karena memang, makam sebagai sumber belajar sejarah sesuai dengan Silabus SMA/MA/MAK Sejarah Indonesia Wajib kelas X dengan Kompetensi Dasar 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat,

pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. 4.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

2. Nilai Pendidikan Karakter Dari Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Berikut ini adalah beberapa pendidikan karakter yang dapat diambil dari Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar.

a. Nilai Toleransi

Toleransi berasal dari Bahasa Latin “tolerare” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat mengontrol dirinya, menghargai sesuatu yang beda, dan menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat (Bakar, 2015:123)

Nilai karakter toleransi dari Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar sebagai sumber belajar sejarah di SMA, dilihat dari konteks sejarah Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar semasa hidupnya adalah beliau ketika berdakwa tidak pernah membedakan siapa saja yang diceramai, akan tetapi seluruh tingkatan masyarakat.

berkaitan dengan di lingkungan sekolah, pasti di antara siswa satu dengan siswa yang lainnya terdapat perbedaan. Hal ini berdampak terhadap pertemanan siswa, ia akan memilih-milih teman yang sama dengan dirinya, semisal kepintarannya, kekayaannya, kekuatannya dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini, guru harus memberikan pemahaman berkaitan dengan toleransi, sehingga siswa tidak lagi membedakan dalam berteman dan berkawan.

b. Nilai Religius

Kata religio berasal dari kata laitin *relego* yang berarti memeriksa lagi, menimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius mungkin dapat disimpulkan dengan pengertian yang sederhana sebagai manusia yang berhati nurani serius, taat, sholeh dan teliti dalam pertimbangan batin. Dengan begitu kata religius belum mengacu pada konteks agama tertentu. Tetapi, apabila kata religius ditambah dengan Islam misalnya, menjadi religius Islam, pengertian religius menjadi lebih tegas, yaitu mengacu pada keyakinan, berhati nurani, dan sholeh menurut aturan agama Islam (Yetti, 2010:56)

Nilai karakter religius dari Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar sebagai sumber belajar sejarah di SMA adalah ketaatan beliau dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, ketika beliau masih. Ada pun praktik taat di dalam ajaran agama Islam dengan cara beribadah, misalnya sholat. Sholat memiliki arti berdo'a dan di sekolah atau ditempat lainnya, ketika mengawali atau mengakhiri pembelajaran pasti dianjurkan untuk memulai dengan berdo'a. Tidak memandang apa agamanya atau

kepercayaannya yang terpenting tetap mengingat tuhan-masing, agar diberi kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan berdo'a berarti telah mengimplementasikan taat kepada tuhan dan taat termasuk salah satu kategori dari nilai religius. Jadi berdo'a jangan sampai dilupakan dalam hal apa pun, terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar sejarah di sekolah.

c. Nilai Kejujuran

Menurut Markas (2014:166) di dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar dan dapat di percaya. Dengan kata lain, jujur merupakan perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat terpuji. Jujur juga disebut dengan kebenaran, memberikan sesuatu informasi yang benar dan sesuai dengan apa yang telah terjadi. Kemudian kejujuran berasal dari kata dasarnya yaitu jujur. Kejujuran terletak pada ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-harinya

Nilai kejujuran dari Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar sebagai sumber belajar sejarah di SMA, dilihat dari konteks sejarah Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar semasa hidupnya adalah beliau sangat dihormati karena memiliki keilmuan agama yang tinggi, sehingga beliau mampu berdakwah menyebarkan Agama Islam. Dalam proses dakwahnya beliau menyampaikan ilmu Agama Islam yang beliau miliki dan mengerjakan ilmu Agama Islam tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya.

Kemudian di dalam proses pembelajaran di sekolah, guru dan siswa

harus menerapkan karakter kejujuran. Sebab jika guru berbohong dalam menyampaikan pelajarannya, ini akan berdampak terhadap pemahaman siswa. Dan sebaliknya siswa harus berkata jujur jika ditanya oleh gurunya, seperti jika guru bertanya sudah paham atau belum, maka siswa harus menjawab sesuai dengan pemahamannya. Terkadang siswa malu untuk mengatakan ketidak pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya. Oleh sebab itu, karakter seperti kejujuran wajib diterapkan oleh guru dan siswa untuk melancarkan dan menyukseskan pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah yang materinya harus sesuai fakta tanpa ada kebohongan yang merusak peristiwa sejarah.

d. Nilai Tolong Menolong

Tolong menolong dalam bahasa Arab adalah Ta'awun. Sedangkan menurut istilah, pengertian Ta'awun adalah sifat tolong menolong di antara sesama manusia dalam perbuatan yang menuju kebaikan. Dalam ajaran agama, tolong menolong merupakan kewajiban sesama manusia Ismail (dalam Malikah, 2018:9).

Nilai tolong menolong dari Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar sebagai sumber belajar sejarah di SMA, dilihat dari konteks sejarah Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar semasa hidupnya adalah beliau aktif berdakwah menyebarkan agama Islam dan mengobati tanpa meminta imbalan

Lalu di sekolah, tidak semua siswa paham tentang materi yang disampaikan oleh gurunya. Sehingga disitulah nilai tolong menolong sesama siswa dipraktikan, yaitu siswa yang sudah paham

akan membantu siswa yang belum paham. Dengan cara menjelaskan ulang apa yang telah disampaikan oleh gurunya tadi. Dalam hal ini guru juga aktif untuk mengingatkan siswa agar saling tolong menolong dalam hal yang positif.

e. Nilai Kerja Keras

Menurut Hariyono (dalam Handayani dan Sumaryati, 2014:31) pengertian kerja keras adalah bersaha dengan gigih atau sungguh-sungguh untuk mencapai kesuksesan dan tidak mengenal putus asa. Kerja keras harus menjadi karakter yang wajib diterapkan di dalam kehidupan manusia jika ingin mencapai apa pun yang diinginkan oleh manusia. Dengan menerapkan karakter kerja keras dalam proses pekerjaannya, akan menjadikan pekerjaan tersebut nanti hasilnya lebih bernilai dari pada hanya sekedar berkerja saja.

Nilai karakter kerja keras dari Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar sebagai sumber belajar sejarah di SMA, dilihat dari konteks sejarah Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar semasa hidupnya adalah, beliau tidak pernah berhenti untuk berdakwah dimana pun dan kapan pun. Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar jauh-jauh dari negeri Yaman datang ke nusantara tepatnya di Banyuwangi hanya untuk berdakwa dan dalam perjalanannya beliau hanya seorang diri

Kemudian jika dijadikan sebuah nilai pendidikan karakter di sekolah sangat cocok karena dalam proses pembelajaran harus diterapkan oleh guru dan siswanya. Jika kedua pihak saling menerapkan karakter kerja keras dalam proses pembelajaran, hal ini akan berdampak terhadap hasil akhir yang tidak

mengecewakan akan tetapi hasilnya memuaskan seperti siswa paham dengan apa yang disampaikan oleh gurunya. Akan tetapi jika guru dan siswanya, salah satu saja tidak menerapkan karakter kerja keras maka hasil proses pembelajarannya kurang memuaskan, seperti siswa tidak akan mengerti apa yang disampaikan oleh gurunya. Maka oleh sebab itu guru dan siswa harus menerapkan karakter kerja keras dalam kegiatan pembelajaran, lebih-lebih dalam pembelajaran sejarah.

f. Nilai Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang di dasari dengan ketaatan yang sungguh-sungguh didukung dengan kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta perilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan masyarakat (Haryono, 2016:264).

Nilai karakter disiplin dari Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar sebagai sumber belajar sejarah di SMA adalah peziarah yang datang ke makam berpakaian sopan sesuai dengan ketentuan pakaian peziarah semestinya. Kemudian banyaknya peziarah yang datang dari berbagai daerah, membuat tempat berdo'a di makam biasanya tidak cukup untuk menampung bludaknya peziarah. Sehingga untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan peziarah yang datang lebih akhir wajib mengantri menunggu peziarah yang masih berdo'a hingga selesai agar ketertipan dan kenyamanan tetap terjaga

Berkaitan dengan tata tertib di sekolah, siswa pasti harus berpakaian yang sopan dan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh sekolah. Selain itu, ketika dalam kegiatan belajar mengajar siswa

dilarang bertindak semaunya sendiri dan harus tertib sesuai dengan tempat duduknya masing-masing agar tidak mengganggu temannya yang juga sedang belajar. Maka, setelah ketertiban sudah di terapkan akan berdampak terhadap kenyamanan siswa dalam kegiatan belajar mengajar terkhusus dalam mata pelajaran sejarah.

PENUTUP

Kesimpulan

Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar berasal dari Yaman datang ke nusantara seorang diri dengan tujuan hanya untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Pada awalnya beliau berdakwah di Negara, Jembrana, Bali tahun 1770 dan di sana beliau menikah dengan seorang perempuan yang bernama Zaenab. Dari hasil pernikahannya tersebut melahirkan dua anak laki-laki yang bernama Datuk Bakar dan Datuk Achmad. Setelah sukses berdakwah di sana, akhirnya beliau pindah ke Banyuwangi tahun 1840 untuk melanjutkan dakwahnya dan dalam berdakwah beliau menggunakan metode pengobatan atau penyembuhan atas izin Allah SWT secara gratis, dengan air putih kepada masyarakat yang berobat kepadanya. Sasaran dakwahnya meliputi seluruh tingkatan masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua. Kemudian pada tahun 1876 beliau meninggal dan dimakamkan di Kelurahan Lateng, Banyuwangi.

Potensi sejarah makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Banyuwangi

sangat relevan sesuai dengan Silabus SMA/MA/MAK Sejarah Indonesia Wajib kelas X dengan Kompetensi Dasar 3.8 dan 4.8. Selain dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar dapat dijadikan sumber pendidikan karakter. Ada pun pendidikan karakter yang terdapat di makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar adalah nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai kerja keras, dan nilai disiplin.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait yaitu:

- a. Penduduk Kelurahan Lateng, Banyuwangi harus senantiasa merawat, menjaga, dan peduli terhadap lingkungan khususnya terhadap Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar yang memiliki sejarah yang penting terhadap penyebaran dan perkembangan Islam di Banyuwangi.
- b. Kepada pemerintah yang telah menjadikan Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar sebagai objek wisata, harus memperhatikan khususnya dalam hal fasilitas sarana dan prasarana agar makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar tetap dalam kondisi baik dan peziarah yang datang bisa merasakan kenyamanan.
- c. Kepada para peneliti, yang mengkaji Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar dalam prespektif pendidikan agar melanjutkan dan diharapkan dapat mengembangkan hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian kali ini.

d. Kepada guru mata pelajaran sejarah, diharapkan lebih memperhatikan arti pentingnya belajar sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar. Karena sejarah lokal dapat dijadikan sumber belajar yang akan mempermudah dalam proses pembelajaran sejarah, misalnya Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar di Lateng, Banyuwangi. Guru mata pelajaran sejarah diharapkan menggunkan hasil penelitian ini untuk di jadikan sumber belajar sejarah baik dari segi sejarah atau pendidikan karakter yang ada pada Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar, tepatnya di kelas X berkaitan tentang materi metodolgi sejarah dan sejarah kebudayaan Islam.

Daftar Pustaka

- Bakar, Abu. 2105. “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama”. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Volume 07, (hlm.123-131).
- Haryono, Sugeng. 2016. “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi”. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 03, (hlm.261-274).
- Malika, Fatikatul. 2018. *Penguatan Karakter Tolong Menolong (TA'AWUN) Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMK Al-Falah Salatiga Tahun Ajaran 2017-2018*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga (Skripsi tidak diterbitkan).
- Markas. 2014. “Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis”. *Jurnal Pilar*, Volume 02 (hlm. 163-180).
- Masyhudi. 2007. “Menjelang Masuknya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa”. *Berkala Arkeologi Tahun 2017*, Volume 03 (hlm. 43-59).
- Olthof. 2017. *Babat Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam sampai Pangeran Purbaya*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Permana, Rahayu. 2015. Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. *Jurnal dinus.ac.id*, Volume 01, (hlm. 1-27).
- Saksono, Widji. 1996. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIManYetti, Erli.
2010. “Religiusitas Dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo”. *Sawomanila*, Volume , (hlm.55-66)
- Widja, I Gde. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama
- Handayani, Nita Warih dan Sumaryati. “Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping ,Sleman Yokyakarta”. *Jurnal Citizenship*, Volume 04, (hlm. 27-38)